

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kopi menurut sebahagian manusia di belahan bumi ini merupakan minuman untuk bersantai sambil berbincang-bincang. Kopi merupakan salah satu minuman non alkoholik yang dapat menyebabkan kondisi hiperaktif bagi yang menggunakannya.

Kopi bukanlah tanaman asing bagi masyarakat Indonesia. Tanaman ini sudah menjadi komoditi ekspor andalan dari 300 tahun yang lalu, bahkan tanaman kopi adalah tanaman paksa yang dilakukan oleh Johanes Van den Bosch.

Dewasa ini kopi dunia sedang menghadapi krisis. Harga kopi dunia menurun secara tajam. Penurunan harga kopi ini terhadap ekspor kopi Indonesia juga berdampak pada petani lokal Indonesia. Tabel berikut mencoba menggambarkan situasi yang terjadi antara tahun 1998 hingga 2002 untuk ekspor kopi Indonesia, agar kita dapat menafsirkan apa yang harus kita lakukan.

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Kopi Indonesia 1998-2002

Negara tujuan	1998		2002		Perubahan	
	Volume (000 ton)	Nilai (Juta USD)	Volume (000 ton)	Nilai (Juta USD)	Volume (%)	Nilai (%)
Jepang	56,6	104,6	56,6	47,5	0	-54,6
Singapura	10,3	17,5	12,5	8,8	20,9	-49,7
Amerika Serikat	65,5	115,5	43,0	50,3	-34,3	-56,4
Inggris	8,2	13,8	10,5	5,3	28,0	-61,6
Belgia & Luxemburg	5,8	9,9	8,4	4,5	44,8	-54,5
Perancis	2,7	4,1	3,8	1,7	40,7	-58,5
Belanda	5,7	11,1	3,6	2,9	-36,8	-73,9
Italia	14,9	24,3	15,0	9,0	0,67	-62,9
Denmark	0,4	0,9	1,6	1,1	300	22,9
Jerman	56,7	87,8	53,5	28,8	-5,6	-67,2
Maroko	5,5	8,5	6,4	3,4	16,4	-13,6
Aljasair	6,8	9,0	3,2	1,5	-52,9	-83,3
Lainnya	123,9	208,8	104,4	54,0	-15,7	-74,1
Total	363,0	615,8	322,5	218,8	-11,1	-64,6

Sumber: BPS, 2003. "Statistik Indonesia 2002", Jakarta.

Kopi ekspor Indonesia tergolong dalam Inferior good yang artinya efek dari penurunan harga, tetapi jumlah barang yang diminta berkurang. Ekspor kopi Indonesia menjadi Inferior good disebabkan kalah bersaing dalam kualitas (Pakpahan, 2004).

Dengan melihat keadaan demikian maka penulis mencoba untuk meneliti tanaman kopi dengan menggunakan abu janjang kelapa sawit yang merupakan hasil pembakaran janjang kosong di dalam Inkenator, Abu Janjang Kelapa Sawit yang dihasilkan oleh PTP II, III, IV dan V selama tahun 1982 sebesar 5200 ton (Tampubolon, 1980).

Pada saat ini abu janjang kelapa sawit telah dimanfaatkan oleh perkebunan sebagai pupuk, dan dianggap sebagai sumber K yang dapat